

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan komunikasinya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadi kebiasaan pelakunya. Disini peneliti mengamati langsung kebiasaan-kebiasan dan tindakan seperti apa yang sering dilakukan anak autis di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian dan melalui kebiasaan-kebiasan dan tindakan itu perilaku anak autis akan terlihat komunikasi verbal ataupun komunikasi non verbalnya dan akan memunculkan suatu fenomena.

Hasil dari perilaku komunikasi itulah yang mengharuskan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan memperoleh tujuan tertentu yang dilihat dari tindakannya. Salah satu contoh dari perilaku komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang ada dalam lingkungannya sehari-hari. Mulai dari fenomena-fenomena yang ada disekeliling kita hingga segala apapun yang ada dalam aspek kehidupan kita salah satunya yang menarik untuk peneliti angkat dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi anak penderita autisme.

Setiap manusia tentunya akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam berinteraksi sosial dan beberapa orang terkadang mengalami gangguan berkomunikasi dan berperilaku dalam komunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dan perilaku yaitu anak autis. Anak penderita autis tentunya akan mengalami

perbedaan dengan anak normal karena anak autis biasa memiliki gangguan dalam berkomunikasi, berinteraksi dan berperilaku dan hal itu terlihat di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian. Terdapat anak yang sulit untuk berkomunikasi, terdapat anak yang sulit untuk mengontrol perilakunya dan juga terdapat anak autis yang cenderung sibuk sendiri sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autis kadang tidak dimengerti oleh orang-orang yang berada disekitarnya.

Para orang tua seringkali terlambatnya menyadari bahwa adanya keterlambatan pada anak dalam kemampuan komunikasi dan berperilakunya. Terlihat ketika anak tersebut bermain serta berinteraksi dengan oranglain. Anak tersebut mungkin dapat menjadi sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap rangsangan-rangsangan dari kelima panca inderanya yaitu (pendengaran, sentuhan, penciuman, rasa dan penglihatan). Perilaku-perilaku repetitif seperti(mengepak-kepak tangan atau jari, menggoyang-goyangkan badan dan mengulang-ulang kata) juga dapat ditemukan. Perilaku dapat menjadi agresif (baik kepada diri sendiri maupun orang lain) atau malah sangat pasif. Atau bisa juga apabila anak autis berada satu ruangan dengan orang lain, anak autis cenderung menyibukan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri sendiri pada umumnya dengan dengan benda-benda mati. Ketika di paksa bergabung dengan yang lainnya, anak autis akan kesulitan untuk melakukan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya.

Menurut puspita dalam buku yang berjudul “Seputar Autisme dan Permasalahannya” mengatakan bahwa peranan orang tua dengan anak autis dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan pertumbuhan yang optimal sangat

menentukan. Tindakan awal yang perlu dilakukan oleh para orang tua anak autis ialah orang tua perlu teliti dalam mengamati berbagai gejala yang nampak pada diri anak autis. Ketelitian orang tua dalam mengamati berbagai gejala tersebut akan menjadi acuan bagi orang tua dalam mengambil keputusan yang tepat dalam memberikan penanganan secara dini kepada anak autis. Namun, pada umumnya para orang tua beranggapan bahwa “anak saya tergolong autis ringan”, padahal autisme ringan, sedang dan berat akan cenderung menjadikan anak tidak dapat “mandiri” bilamana tidak di tangani secara dini. (puspita, 2001: 32).

Tindakan lain yang perlu diperhatikan oleh para tua terhadap anak autis adalah memberikan penanganan kepada anaknya berdasarkan masalah dan gejala perilaku yang nampak pada diri anak autis tersebut. Masalah dari gejala perilaku yang ditunjukkan oleh sesama anak yang autis adalah tidak sama. Karena itu, penanganan yang diberikan kepada setiap anak juga tidak sama. Untuk awalnya orang tua harus mengenali terlebih dahulu kelebihan dan kekurangan anaknya, hal itu bertujuan untuk mengetahui kebutuhan anak, mengenali kemungkinan penanganan yang dapat diberikan kepada anak, menetapkan beberapa jenis penanganan sesuai kebutuhan, atau melakukan pemantauan secara terus menerus terhadap perkembangan anak, dan secara berkala kembali kepada langkah pertama, yaitu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri anak yang autistik sesuai dengan proses perkembangan yang terjadi pada diri anak autistik.

peran orang tua anak autis perlu meluangkan waktu sedikitnya 6-8 kali selama 20-30 menit secara terus menerus bersama anak dalam bentuk aneka kegiatan yang dilakukan anak bersama di lantai. Tujuan utama pendekatan ini

adalah untuk menumbuhkan perhatian dan kedekatan anak kepada orang tua, memancing komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua, mendorong ekspresi dan penggunaan perasaan dan pendapat, dan menumbuhkan kemampuan berpikir logis pada diri anak.

Anak autis memiliki beberapa permasalahan yang berbeda-beda namun pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan, oleh karena itu pemerintah Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan yang layak. Hal ini tidak ditujukan kepada yang norman saja melainkan bagi semua anak termasuk yang mengalami kelainan khusus. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang mengatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau berhak memperoleh pendidikan khusus. Penjelasan dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan termasuk anak autis dan dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak belajar yang sama dalam hal pendidikan.

Ketika berbicara pendidikan anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak autis, dalam proses belajar mengajarnya berbeda dengan anak normal lainnya, karena anak autis memiliki keterbatasan yang berbeda-beda salah satunya yaitu sulit untuk memahami dan sulit untuk berinteraksi. Oleh karena itu, selain pendidikan peran orang tua disini cukup sangat besar untuk perkembangan anak

karena anak berkebutuhan khusus tersebut lebih lama menghabiskan waktunya ketika sedang berada dirumah dibandingkan berada di sekolah.

Dalam hal ini baik ayah maupun ibu, keduanya harus saling bekerja sama untuk membantu anak mereka sendiri dirumah agar dapat berkembang lebih baik lagi, karena itu dibutuhkan pemahaman orang tua akan metode yang akan di pakai, tidak menutup kemungkinan anak autis tersebut bila di tangin secara tepat dengan sesuai kebutuhannya dapat menjadi lebih baik lagi. Salah satunya cara untuk mengajak anak autis tersebut berinteraksi hendaknya orang tua menggunakan kalimat yang langsung atau *to the point* pada apa yang akan dimaksud sambil diiringi dengan gerakan tubuh agar anak autis tersebut tidak sulit untuk memahaminya. Karena ketika berbicara dengan anak autis sebisa mungkin hindari kalimat yang berbelit karena akan membuat anak tersebut kebingungan mengartikan kalimat yang di maksudnya. Sangat berbeda sekali dengan anak normal yang tidak berkebutuhan khusus ketika sedang berkomunikasi dengan orang tua ataupun dengan gurunya akan terjadi komunikasi dua arah namun pada anak autis biasanya komunikasi yang terjadi hanya satu arah yang atau anak autis hanya bisa menerima informasi.

Namun tidak semuanya anak autis ketika berkomunikasi terjadi hanya satu arah, ada juga anak autis yang ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan gurunya mampu memahami apa yang diucapkan oleh guru tersebut dan anak autis itupun langsung membalas apa yang diucapkan oleh gurunya walaupun kata demi katanya masih kurang jelas untuk di dengar dan itu terlihat saat peneliti sedang melakukan observasi di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian.

Sekolah Luar Biasa Putra Berlian ini beralamat di Kampung Ciseupang Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka. Jumlah murid disana mencapai 19 orang dan hanya memiliki 4 tenaga pengajar. Untuk proses belajar mengajarnya guru disana cukup menarik dan tidak hanya belajar didalam kelas saja. Seperti tiap satu minggu sekali Sekolah Putra Berlian ini mengadakan senam pagi dan tentunya itu membuat para murid merasa senang dan yang membedakan Sekolah Putra Berlian ini dengan sekolah lainnya yaitu murid disana sangat akrab dengan para guru pengajarnya bahkan gurunya pun sudah seperti menganggap anak mereka sendiri. Terlihat ketika sedang bersitirahat dan akan melakukan makan siang, murid disana yang tidak membawa makanan dari rumah akan dipasakan makanan oleh salah satu murid autis yang berada di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian. Seperti yang peneliti lihat anak autis tersebut terlihat sudah seperti sangat terbiasa ketika sedang memasak telur dan tempe. Untuk dapurnya sendiri sudah di sediakan di Sekolah Putra Berlian dan tentunya kegiatan masak memasak itu di dampingi oleh para guru pengajarnya. Itulah salah satu alasan peneliti ingin melakukan penelitian di Sekolah Putra Berlian ini.

Kegiatan masak memasak yang dilakukan anak autis tersebut termasuk kedalam proses belajar mengajar karena guru pengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian terdapat pembelajaran kemandirian yang bertujuan agar anak autis di Sekolah tersebut dapat mandiri baik disekolah maupun ketika berada dirumahnya.

Namun di samping itu, berdasarkan observasi peneliti di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian, terdapat juga beberapa anak autis ketika sedang berinteraksi,

anak autis tersebut sudah mampu mengeluarkan suara namun yang di ucapkanya masih kurang jelas untuk didengar dan terkadang anak tersebut menirukan ucapan orang yang sedang mengajak berbicaranya. Apabalia seseorang ingin mengajaknya berkomunikasi kita harus menyentuh bahu untuk memfokuskan pandangan anak tersebut dan apabila suasana hatinya sedang tidak baik maka anak tersebut sering berbicara tidak sopan dengan berteriak pada orang yang ada disekitarnya.

Berdasarkan pada hasil observasi di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian, maka akan dilakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi dalam proses belajar mengajar, dimana sudah dikemukakan bahwa anak autis memiliki gangguan dalam komunikasi dan berperikaku.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana prilaku komunikasi anak autis dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan masalah makro (umum) dan mikro (khusus).

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu Bagaimana Prilaku Komunikasi Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian.

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Peneliti merumuskan masalah mikro dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana **Komunikasi Verbal** guru pada anak autis dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian ?
2. Bagaimana **Komunikasi Non Verbal** guru pada anak autis dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian ?
3. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** guru pada anak autis dalam proses belajar mengajar di sekolah Luar Biasa Putra Berlian ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, bagaimana prilaku komunikasi Guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **Komunikasi Verbal** guru kepada anak autis dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putra Berlian.

2. Untuk mengetahui **Komunikasi Non Verbal** guru kepada anak autis dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putra Putra Berlian.
3. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** guru pada anak autis dalam proses belajar mengajar di sekolah Luar Biasa Putra Berlian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian adalah untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan kegunaan teoritis secara khusus yaitu tentang perilaku komunikasi anak autis dalam proses pembelajaran.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk semua pihak dan kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini selain sebagai prasyarat guna memperoleh gelar sarjana di bidang ilmu komunikasi, diharapkan juga dapat berguna dan menambah pengetahuan mengenai perilaku komunikasi anak autis dalam proses pembelajaran anatara guru dan anak autis tersebut.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai literatur untuk semua mahasiswa di bidang ilmu komunikasi Unikom dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga sebagai bahan perbandingan pengembangan bagi penelitian sejenis lainnya untuk masa yang akan datang khususnya mengenai proses komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perilaku komunikasi Guru dalam proses pembelajaran antara guru dan anak autis. Selain itu, penelitian ini juga agar masyarakat mengetahui komunikasi antarpribadi yang terjalin antara anak autisme dan guru.

1.4.2.4 kegunaan bagi Sekolah Luar Biasa Putra Berlian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perilaku komunikasi Guru dalam proses pembelajaran antara guru dan anak autis. Selain itu, penelitian ini juga berharap agar sekolah luar biasa khususnya Sekolah Luar Biasa Putra Berlian dapat lebih mengerti kepada anak autis dalam hal penanganannya agar anak autis tersebut dapat menjadi lebih baik lagi.